

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan mengulas tentang teori-teori sebagai rujukan dalam pengkajian yang dilakukan. Sub bab kajian teori akan menguraikan terkait: (1) hakikat novel, (2) unsur pembangun novel, (3) psikologi sastra, (4) krisis identitas dan upaya mengatasinya. Berikut uraian penjelasan yang berkaitan dengan landasan teori tersebut.

2.1 Hakikat Novel

2.1.1 Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu objek kajian sastra yang menyuguhkan berbagai model kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya tulis yang di dalamnya berisi dunia imajiner. Keberadaan novel sebagai karya fiksi memang erat kaitanya dengan definisi-definisi bahwa novel adalah sebuah karya yang tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri. Sebagai salah satu produk karya sastra, novel memiliki muatan yang cukup kompleks di dalamnya. Bukan hanya menggambarkan cerita fantasi pada wujud tulisan, namun cerita yang diangkat juga selalu mengikuti perkembangan zaman. Sesuatu yang hadir di masa lalu, tidak sama dengan yang terjadi saat ini, sehingga secara tidak langsung novel dapat dikatakan sebagai sebuah sejarah manusia. Hal yang sama dikemukakan oleh Ratna (2014) bahwa karya sastra melalui bahasa figuratif konotatif yang memiliki kemampuan yang lebih jauh dalam mengungkap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sastra juga

diciptakan oleh pengarang sesuai dengan realitas (kenyataan) sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Nurgiantoro (2015:13) novel sebagai bahan bacaan dari karya fiksi, memiliki bentuk cerita yang lebih panjang daripada sebuah cerpen. Novel sebagai karya fiksi lebih dituliskan secara mendetail dan lebih banyak melibatkan permasalahan. Pembaca novel akan lebih mudah memahami isi cerita dan mengetahui secara rinci permasalahan dalam novel. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2011: 78) bahwa novel ialah suatu cerita dengan alur panjang yang di dalamnya menceritakan kehidupan manusia hingga konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya. Novel juga disebut dengan sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan; merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia. (Tarigan, 2011: 167).

Sebuah karya sastra yang baik muncul bukan hanya memberikan kesenangan semata, namun dapat juga dijadikan sebagai petunjuk serta memberikan pesan moral kepada pembaca maupun penikmatnya. Di samping itu, Sugiarti (dalam Purniawati, 2018: 19) mengemukakan bahwa sastra terbentuk bukan hanya karena ada sebuah peristiwa dan kelugasan sebuah kehidupan, melainkan dari pengarang yang memiliki kesadaran bahwa sastra sebagai suatu yang fiktif, inventif dan imajinatif.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan dalam Novel

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya fiksi. Tokoh memegang peranan penting dalam memahami sebuah karya sastra, karena tokoh

selalu mengemban pikiran dan perasaan pengarang mengenai tema yang akan pengarang paparkan di dalam sebuah cerita. Abrams (1981: 33) mendefinisikan tokoh adalah sebagai orang yang ditampilkan dalam cerita yang diyakini pembaca memiliki kualitas moral dan watak yang tercermin dalam perkataan dan tindakan yang dilakukannya . Tokoh bisa juga disebut dengan orang yang memainkan peran dalam karya sastra.

Dalam kaitan dengan tokoh penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan berbagai watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita (Zaidan, 1994: 206). Watak menurut Sudjiman (1986: 80) ialah kualitas tokoh, yaitu kualitas nalar dan jiwa tokoh sehingga tokoh satu dengan yang lain berbeda. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1986: 58). Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seseorang tokoh.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, Nurgiyantoro (2000: 176). Tokoh ini merupakan tokoh sentral dalam cerita. Sudjiman (1988: 61) membagi tokoh sentral menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Pada sebuah cerita, tokoh penentang utama protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah (Sudjiman, 1988 19).

Untuk menghadirkan tokoh yang *lifelikeness*, pengarang menggambarkan karakter tokoh dengan menggunakan perumpamaan dengan manusia, yaitu dengan cara bahwa tokoh dalam fiksi memiliki tiga dimensi yang meliputi dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, dan sebagainya. Sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, ideologi, hobi, dan lain-lain. Dalam dimensi psikologis meliputi ukuran moral, mentalitas, sikap, kelakuan, keinginan, *IQ*, dan lain sebagainya (Wiyatmi, 2009: 30-31). Psikologi merupakan salah satu pengaruh yang paling besar dalam penciptaan karya sastra. Dapat dibuktikan dengan hadirnya sikap, kelakuan, moral, dan unsur psikologi lainnya, yang merupakan cerminan manusia pada kehidupan nyata. Hal tersebut akan dikembangkan pada aspek psikologi sastra.

2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 6). Di samping itu, Roekan dalam Endraswara (2013: 97) juga menyatakan bahwa psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif- pragmatik, yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek

psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah unsur-unsur kejiwaan fiksional yang terkandung dalam sebuah karya (Ratna, 2011:343). Dalam hal ini, yang dibahas mengenai aspek kemanusiaan pada tokoh fiksi, sebab dalam tokoh itulah semata-mata kejiwaan tokoh seperti dalam realitas dimunculkan. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 1).

Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaanya. Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya. Maka, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukumhukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

2.3 Identitas Diri

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata jati diri atau yang biasa disebut dengan identitas diri adalah ciri-ciri, gambaran atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda, inti jiwa, semangat, dan gaya gerak dari dalam atau spiritual. Identitas diri adalah suatu manifestasi ideologi hidup yang merupakan bagian dari sifat seseorang yang muncul dengan sendirinya sejak dari kecil, kemudian sifat bawaan juga terpengaruh dengan faktor lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan. Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial.

Secara psikologis, definisi identitas diri secara umum adalah sebuah kelanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain. Dalam perspektif psikologi kepribadian, identitas diri merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu lainnya atau suatu pengertian yang mengacu pada identitas spesifik dari individu (Awisol 2008: 57). Identitas diri bisa juga disebut sebagai kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Lebih lanjut, menurut Erikson (dalam Hdayah, 2016:49) identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh seseorang dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Individu yang

memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak ada yang menyamaiannya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penguasaan diri (Erikson, 2008:109).

Identitas diri muncul sebagai hasil positif dari integrasi bertahap dari semua proses identifikasi pada masa remaja, karena itu Erikson (1989:215) merinci delapan tahap perkembangan manusia yang masing-masing mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan. Setiap tahap menunjukkan perkembangan potensial dan tantangan yang baru yang disebut sebagai krisis normatif yang merupakan “titik balik” perkembangan seseorang. Jika seseorang berhasil melewati suatu tahapan krisis normatif, maka akan memperoleh hasil yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, jika tahap ini tidak berkembang maka individu tersebut akan merasa terisolasi dan sendirian di dunia sehingga merasa hidupnya tidak bermakna (Erikson dalam Hidayah, 2017:51).

Dalam kebutuhan identitas yang stabil, individu harus memilah-milah berbagai alternatif tujuan, nilai dan keyakinan yang di tawarkan untuk kemudian memilih yang paling sesuai dengan dirinya. Apabila individu tersebut telah membuat sebuah keputusan yang tetap dan pasti tentang tujuan, nilai dan keyakinannya, maka muncul perasaan yakin serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal lain yang dapat membuatnya mengubah keputusannya tersebut (Hurlock dalam Alwisol, 2004:91). Erikson menyatakan (1968: 113) bahwa identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat.

Lebih lanjut, identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Hal ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu tersebut (Erikson dalam Santrok, 2003:27). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa identitas atau jati diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan individu atau kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat.

2.4 Krisis Identitas

Istilah krisis identitas atau *identity crisis* pertama kali dipopulerkan oleh seorang psikoanalisis sekaligus psikolog perkembangan, bernama Erik Erikson. Teori mengenai krisis identitas lahir karena Erikson percaya bahwa hal ini merupakan masalah kepribadian yang sering dihadapi banyak orang dalam hidupnya. Krisis Identitas memang bisa saja terjadi pada semua kalangan. Namun demikian, krisis identitas seringkali terjadi pada kalangan remaja. Pada masa remaja terjadi fase pencarian jati diri karena perubahan-perubahan besar yang dialami (Erikson, 1989:106). Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg dalam Santrok, 2003:64). Perubahan-perubahan tersebut dikarenakan remaja mengalami transisi antara anak-anak dan dewasa, sehingga mereka seringkali menunjukkan

sikap dan perilaku yang ambigu. Remaja sendiri belum bisa berpegang teguh atas pilihan mereka dikarenakan pada masa ini sedang terjadi pembentukan identitas. Jika seorang remaja tidak bisa mempertahankan identitasnya dengan baik, maka remaja tersebut akan terus terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan lambat laun akan kehilangan jati dirinya. Alwisol (2008: 78) menambahkan bahwa krisis identitas muncul sebagai efek atau dampak seseorang yang mengalami degradasi konsep diri yang terkikis oleh masukan dan saran yang terkesan bagus tetapi sebenarnya merusak konsep diri.

Krisis identitas adalah sebuah konflik dalam diri yang memang bisa muncul selama kehidupan, ini membuat individu akan terus berpikir dan menyangkutpautkan keberadaannya dengan kehidupan yang sedang dijalani. Sebenarnya, hal yang normal untuk mempertanyakan mengenai keberadaan dan kepentingan dalam hidup ini. Namun, ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah mulai masuk dan memengaruhi pikiran bahkan kehidupan pribadi, tandanya individu tersebut telah mengalami krisis identitas (Erikson, 1989: 111). Krisis identitas meliputi dua tahap, tahap pertama individu mengalami kekecewaan secara umum dan terjadi perubahan gaya hidup, sedangkan tahap kedua yaitu individu mengalami depresi dan daya kerja berubah, berusaha mencapai apa yang diharapkan. Lebih lanjut, mayoritas akar penyebab krisis identitas berasal dari tekanan hidup, sehingga mengakibatkan stres dan depresi. Entah itu karena keretakan rumah tangga, perceraian orangtua, mengalami peristiwa traumatis, kehilangan pekerjaan atau kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidup serta masalah mendalam lainnya. Semua masalah tersebut dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari yang memengaruhi cara

seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri. Berikut adalah ciri-ciri individu yang mengalami krisis identitas menurut Nurcahyo (2016: 28):

2.4.1 Perasaan kekosongan dan kehampaan

Krisis identitas merupakan salah satu tipe psikologi abnormal tentang kepribadian manusia yang sering disebut sebagai gangguan kepribadian ambang. Gangguan kepribadian ambang merupakan salah satu bentuk gangguan kepribadian yang paling membingungkan dan paling sering ditangani (Oltmanns dan Emery, 2013: 326). Individu dengan kepribadian ambang atau masa krisis ini cenderung tidak yakin akan identitas pribadinya sendiri, serta nilai, tujuan, karir, dan bahkan mungkin orientasi seksual. Gunderson (dalam Nurcahyo, 2016:17) berpendapat ketidakstabilan dalam *self-image* atau identitas pribadi membuat individu tersebut dipenuhi perasaan kekosongan dan kehampaan yang terus-menerus, bahkan tak sedikit pula yang mengalami kegelisahan dan ketakutan sehingga mengakibatkan depresi maupun stress yang berkepanjangan. Sejalan dengan pendapat Freud (dalam Alwisol, 2008: 48) kegelisahan psikologis adalah suatu perasaan kekosongan batin yang tidak disadari. Bukan hanya tidak mengetahui keinginan sendiri tetapi juga kekosongan itu mengakibatkan seseorang tidak memiliki gambaran yang jelas tentang perasaan yang dialami sendiri. Mereka merasa diombang-ambingkan kesana kemari hanyut dalam perasaan tak berdaya. Perasaan pilu yang tak menentu ini menimbulkan kebingungan, kekosongan, dan kehampaan. Kegelisahan timbul antara larangan masyarakat dengan keinginan yang terpendam.

2.4.2 Merasa minder

Selalu merasa terkucil di keramaian merupakan ciri-ciri krisis identitas paling banyak terjadi. Individu yang mengalami krisis identitas akan selalu merasa *insecure* dengan dirinya karena belum menemukan jati diri dan merasa dirinya lemah di hadapan orang lain. Selain itu, pola pikir yang sempit juga terkadang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Tak sedikit individu yang akan merasa terkucilkan bila dihadapkan dengan asumsi atau pandangan orang lain. Sebab terkadang, persepsi orang lain tanpa sadar turut memengaruhi tindak-tanduk individu tersebut sehingga dapat menciutkan rasa kepercayaan dirinya. Padahal, pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi, kemampuan dan keterbatasannya masing-masing yang membedakannya dengan orang lain. (Setiaputri, 2018: 11). Sejalan dengan pendapat Erikson (1968:123) bahwa remaja yang mengalami masa krisis akan cenderung mengisolasi dirinya dari kelompok teman sebaya, sebab merasa berbeda dari lainnya dan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri di lingkungan tersebut, sehingga memunculkan perasaan minder dan terkucilkan. Selain itu juga kurangnya rasa penghargaan terhadap diri sendiri serta tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan yang dimiliki.

2.4.3 Tidak memiliki pendirian

Tidak memiliki pendirian merupakan salah satu ciri yang sering terjadi pada individu yang sedang mengalami krisis identitas. Seperti yang dijelaskan oleh Erikson (1968:200) bahwa krisis identitas membuat seseorang mengandalkan orang lain untuk melakukan segala hal yang menyebabkan

kehilangan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan. Krisis identitas dapat mengakibatkan seseorang tidak memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya, serta tidak memiliki keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal, ini berarti individu tersebut tidak dapat membuat sebuah keputusan yang tetap dan pasti tentang tujuan, nilai dan keyakinannya, sehingga muncul perasaan tidak yakin serta mudah terpengaruh oleh hal-hal lain yang dapat membuatnya mengubah keputusannya tersebut (Hurlock dalam Alwisol, 2004:91). Individu seperti ini biasanya akan kesulitan dalam memecahkan sebuah permasalahan, sehingga memilih untuk lari dari masalah karena bingung mengambil jalan keluar. Sejalan dengan pendapat Hidayah (2016:49) bahwa individu yang tidak memiliki pendirian sering merasa tidak yakin dengan keputusan yang telah diambil. Selain itu juga cenderung menjadi *people pleaser* atau menjadi individu yang mementingkan kesenangan orang lain daripada kesenangannya sendiri, mengabaikan kata hatinya dengan memenuhi harapan-harapan orang lain demi mendapatkan sebuah penghargaan. Tak sedikit pula yang memilih untuk berkorban dengan mendustai dirinya sendiri demi menyenangkan orang lain.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijabarkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa krisis identitas merupakan goncangan akibat perubahan yang terjadi yang berdampak pada pikiran, emosi serta tingkah laku, spiritual dan fisik sehingga dapat memunculkan perasaan minder, hampa atau kekosongan serta tidak memiliki pendirian dan tujuan hidup. Hal-hal tersebut terjadi bila individu memasuki usia transisi karena perubahan yang terjadi.

2.5 Upaya Mengatasi Krisis Identitas

Krisis identitas bisa menimpa siapa saja dan di mana saja. Dalam situasi apa pun, krisis identitas selalu berakibat buruk bagi kehidupan seseorang karena memunculkan perasaan kehilangan jati diri. Oleh karena jati diri berperan sangat penting dalam meraih kebahagiaan, krisis identitas bisa memicu rasa putus asa, stress, depresi dan gangguan kepribadian lainnya. Akan tetapi, ada berbagai cara serta upaya dalam mengatasi krisis identitas ini agar menjadi individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup sehingga menjadilebih bermakna dan bahagia.

Salah satu wujud yang dapat membantu seseorang dalam mengatasi krisis identitas adalah dukungan sosial, sebab memiliki peran penting dalam kehidupan dari berbagai kelompok usia. Dukungan sosial dapat membantu dan melindungi individu dari efek buruk kejadian yang dapat membuat stres serta memberikan pengaruh positif dan manfaat bagi kesehatan fisik mental juga perasaan bahagia. Dukungan sosial memiliki beberapa komponen, yaitu pengetahuan yang dimiliki individu bahwa individu tersebut dapat mengandalkan bantuan ketika dibutuhkan, menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk dapat menolongnya ketika mengalami kesulitan, kemudian dukungan sosial berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya, dukungan berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu sehingga membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai, serta dukungan berupa ekspresi dari kasih sayang dan cinta yang dapat memberikan

rasa aman kepada individu yang menerima (Cutrona dalam Purnamasari,2018: 13).

Di sisi lain, Purnamasari (2018: 11) menambahkan, dalam mengatasi krisis identitas, individu berupaya memiliki implikasi penting untuk kesejahteraan dalam situasi krisis. Hal tersebut bisa dicapai dengan mengubah pola pikir dan perilaku untuk dikelola distress atau mengelola masalah yang mendasari kesulitan dalam situasi yang menekan. Lebih lanjut, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mengatasi krisis. Pengaruh positif mempengaruhi individu untuk menilai situasi, seperti membina harapan dan keyakinan merupakan cara yang bermanfaat. Dengan menemukan makna dalam peristiwa kehidupan akan memberikan kebahagiaan meskipun tidak lama. Keadaan kebahagiaan yang singkat ini menimbulkan kekuatan yang sangat positif untuk menghadapi kembali dari situasi krisis (Khosla dan Purnamasari, 2018: 12). Selain itu, pengalaman dan pengetahuan juga berperan penting dalam kehidupan, sebab setiap pengalaman mengandung banyak pelajaran, peringatan dan motivasi yang berharga dalam menyikapi dan menentukan langkah perjalanan hidup berikutnya. Pelajaran yang diambil dari pengalaman inilah yang dinamakan sebagai pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang memiliki landasan pola pikir yang kuat dan tersistematis. Ketika mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan nyata menjadi berupa pengalaman, maka pengalaman tersebut akan memberikan perspektif yang lebih luas dalam memandang dan menyikapi sebuah hal.

Sedangkan, Fitriana (2018: 47) berpendapat bahwa dalam mengatasi krisis identitas seorang individu dapat melakukannya dengan cara pemberontakan, sebab

menurut Erikson (1989: 64) pemberontakan adalah bagian yang dibutuhkan dalam pertumbuhan, karena remaja harus mampu memisahkan identitasnya sendiri dari keluarganya dan membentuk otonomi untuk menjadi dewasa. Selain itu, komitmen juga merupakan cara yang tepat untuk mengatasi krisis identitas. Pembentukan identitas tidak akan berjalan dengan mulus, minimal pembentukan identitas membutuhkan komitmen untuk orientasi seksual, ideologi, dan arah karir (Marcia dalam Alwisol, 2004:160). Setelah melakukan pemberontakan, individu akan mampu berdamai dengan dirinya dengan cara berkomitmen, misalnya komitmen untuk menentukan langkah hidup selanjutnya dengan lebih berhati-hati dan lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh Erikson (1989: 200) identitas dibentuk oleh konflik dan peristiwa masa lalu, kini, dan masa-masa yang akan datang. Keberhasilan membentuk identitas diri sebagai sosok individu sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Perlu adanya “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut agar dapat membentuk identitas diri (Erikson, 1989:321).

Sedangkan, cara lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis identitas adalah menelusuri kembali masa lalu. Cara seperti inilah yang menurut Woodward (1997: 68) lazim digunakan saat identitas seseorang atau sekelompok orang, yang menyatakan bahwa bila seorang individu mengalami krisis identitas, maka individu tersebut akan berupaya untuk memulihkannya dengan menelusuri masa lalu. Penelusuran tersebut bisa menggunakan penggalan-penggalan ingatan yang berserakan yang akhirnya membawa pada pemahaman tentang masa lalu diri sendiri. Keping-keping ingatan dan cerita sangat berperan dalam rekonstruksi

identitas sehingga dapat lebih memahami keadaan diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Erikson (1989: 255) bahwa dalam pembentukan identitas diri terdapat aspek-aspek masa kanak-kanak seperti pengalaman, kepercayaan dan identifikasi yang menjadi dasar terbentuknya identitas pada masa dewasa awal yang akan memberikan arah untuk masa depan dan menjadi sebuah benang pengait dengan masa lalu. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka individu tersebut akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya (Desmita dalam Ramdhanu, 2019: 7)

